

MODUL PEMBELAJARAN AKIDAH DI KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS

Joko Susilo,¹ Abas Mansur Tamam,² Akhmad Alim³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor
jokoubay88@gmail.com

ABSTRACT

As one of the elements that can be accounted for in the success and advancement of education, the teaching of the Islamic creed module should be based on an understanding of the representative tauhid concept. By doing a comparative study on the teaching of Tauhid and Aqedah of Ahlussunnah wal jamaah in connection with Wahhabism, the writer tries to find the middle ground as moderate Islamic understanding in reference to the book of Tauhid by Abdul Aziz Bin M. Alu Abdul Lathif and the book of Aqedah by Musthafa Al-Faqi with the expectation of making moderate teaching of Islamic creed module for first the grade senior high school. This module is expected to reference standardized practical Islamic understanding, mainly about the six pillars of the Islamic faith, to be accepted by all groups and to accommodate the need for Islamic knowledge.

Keywords: *Module, The Teaching Of Islamic Creed, Senior High School*

ABSTRAK

Sebagai salah satu unsur yang dipertanggung jawabkan dalam keberhasilan dan kemajuan pendidikan, modul pembelajaran akidah harus dan dituntut mengacu kepada pemahaman konsep tauhid yang refresentatif. Hal ini disadari benar oleh penulis, yaitu dengan melakukan studi komparasi terkait pemahaman tauhid dan akidah *ahlussunnah wal jamaah* dengan pemahaman wahabi yang kemudian mencari titik tengah sebagai pemahaman Islam moderat dengan merujuk kepada buku tauhid karya Abdul Aziz Bin M. Alu Abdul Lathif dan buku akidah karya Musthafa Al-Faqi sebagai landasan utama, sehingga akan melahirkan modul pembelajaran akidah yang moderat dan praktis untuk tingkat SMA kelas X yang dapat diterima oleh semua kalangan serta menjadi rujukan untuk standar pemahaman beragama yang praktis terkait rukun iman iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan Taqdir. Modul pembelajaran akidah ini akan sebagai modul yang dapat mengakomodir kebutuhan beragama umat Islam.

Kata Kunci: *Modul, Pembelajaran Akidah, Sekolah Menengah Keatas*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting dalam berkehidupan sebagai manusia, sebab dengan pendidikan manusia didorong untuk selalu berfikir kreatif, inovatif dan selalu memikirkan sesuatu yang positif dalam kehidupan agar di kemudian hari menjadi manusia yang bermanfaat baik di lingkungan keluarga (*internal*) maupun di luar lingkungan keluarga (*eksternal*). Pilar ini pula yang akan mengantarkan manusia kepada derajat kemuliaan di tengah hidup bermasyarakat. Dewasa ini, penanaman nilai-nilai Akidah semakin memudar terutama di kota-kota besar dan akibatnya tidak jarang kita dengar berita-berita mengenai kenakalan remaja atau pergaulan bebas. Sementara dalam rangka menjadikan generasi muda Indonesia yang santun, cerdas, dan berbudi luhur, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran berakidah yang baik. (Utami, 2021)

Pendidikan agama Islam terdiri dari berbagai macam ilmu, diantaranya adalah pembelajaran akidah. Pembelajaran akidah memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu untuk melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter, cerdas emosional, serta dapat membiasakan peserta didik untuk berbuat, berbicara baik, serta menahan diri dari nafsu yang dapat menjerumuskan pada perbuatan yang dilarang agama. (Nurjanah, 2020)

Saat ini teknologi yang berkembang cukup pesat, berbanding lurus dengan harapan manusia yang dengannya mengharap kehidupannya juga maju. (Wardani, 2021) namun Pinternalisasi pembelajaran akidah terutama di sekolah sebaiknya dilakukan secara kontekstual dengan realita, konteks dan kebutuhan peserta didik sehingga minimal mampu menghadapi masalah secara proposional bahkan mampu mengatasi problem-problem nyata yang dihadapi. (Tirtarahardja, 2018: 41) Pendidikan yang menghasilkan generasi yang berkopoten, maka peradaban akan maju, kehidupan akan damai dan nyaman. (Arwen, 2016: 33)

Pendidikan sebagai salah satu tujuan cara manusia untuk dapat menjadi pribadi yang baik dan dekat kepada Allah SWT. Maka, ilmu memiliki manfaat yang sangat luas dan dapat mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dan ilmu agama manusia akan kembali kepada jalan yang benar. Pada saat Rasulullah SAW memenuhi perintah Allah SWT dengan menyeru umat manusia pada ajaran ketauhidan, beliau belum pernah menjadi seorang pengusaha yang memiliki wewenang untuk membuat perundang-undangan, mengatur kekayaan, dan membangun lembaga untuk membentuk negara Islam dan masyarakatnya.

Maka, fokus Rasulullah SAW Ketika itu adalah membangun sumber daya muslim terlebih dahulu. Manusia adalah inti hakiki setiap bangunan sosial dan pilar utama bangunan kebangkitan. Keduanya ini yakni bangunan sosial dan bangunan peradaban, takkan pernah terwujud kecuali diambil langkah terbesar sebelumnya yaitu pencapaian akidah baru didalam jiwa dan akal menjadi tugas penting pendidikan. (Ali, 2017: 191)

Para Khulafa' mereka rela mengorbankan harta, keluarga, bahkan nyawanya untuk kepentingan dakwa Rasulullah SAW di dalam menanamkan akidah. Maka, sudah sepantasnya jika mereka menjadi pemimpin sepeninggal Rasulullah SAW. Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW setelah masuk Islam dan sahabat yang sangat berpengaruh tersebut selalu memperjuangkan ajaran Islam terlebih dalam aspek akidah.

Pembelajaran tersebut harus memiliki perangkat ajar seperti modul pembelajaran, agar menjadi maksimal. Terdapat beberapa konsep tauhid yang ada di dalam buku-buku akidah yang digunakan di sekolah tingkat SMA, sehingga banyak memunculkan berbagai perspektif di dalam kajiannya. Perkembangan tauhid di kalangan umat Islam cukup kompleks, terdapat golongan *ahlussunnah wal jamaah* yang berpondasi kepada penegakan nilai-nilai sunnah di dalam kehidupan sehari-hari dan wahabi atau *ahlu atsar* yang melakukan amal dengan dalil, sehingga semua yang dilakukan harus merujuk kepada dalil.

Perbedaan kedua terletak pada metodologi dalam memahami akidah dengan latar belakang masing-masing yang kedua merupakan konsep tauhid yang sudah banyak diterima sebagai besar umat Islam dan mejadikannya sebagai pedoman beragama. Dengan demikian, kedua kosep tersebut memiliki perbedaan yang bukan prinsipil, sehingga dapat dikatakan kedua layak menjadi rujukan golongan tertentu dengan menyakininya sebagai landasan beragama yang benar dan sah secara syariat. Perbedaan pemahaman tersebut dapat menjadi khazanah yang dapat memperkaya keilmuan dalam aspek akidah, sehingga dapat menjadi bahan penelitian yang strategis, demi mencari kebenaran yang absolut. Tauhid merupakan suatu konsep keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang wajib disembah dan sebagai satu-satunya dzat yang menguasai alam semesta ini.

Negara Indonesia yang kita cintai ini adalah negara Pancasila dan bukan negara Atheis, karena memang sila pertama di dalam Pancasila adalah terkait Ketuhanan. Sehingga wajar jika

mantan Presiden kita yang pertama mengatakan bahwa agama adalah landasan kokoh bagi Pendidikan karakter, dan ajaran agama yang terpenting adalah yang terkait tentang pengajaran akidah. (Suryawati,2016)

Konsep tauhid banyak berkembang di masyarakat dengan berbagai macam pandangan sesuai dengan latar belakang keilmuan para tokoh-tokohnya. Perkembangan ini harus disikapi secara dewasa dan bijak, sehingga akan menghadirkan suasana beragama yang damai dan membawa ketentraman. Akan tetapi, hanya konsep tauhid yang sebenar-benarnya dapat diterima di kalangan umat Islam adalah tauhid yang benar-benar murni yang merujuk kepada *kitabullah* dan *sunnatu Rasulillah* yang dapat dijalankan sebagai pondasi beragama yang tepat. Seperti salah satu konsep pembelajaran tauhid menurut Abdul Aziz Bin M. Alu Abdul Lathif yang dipelajari di sekolah tingkat lanjutan yang di dalamnya membahas tentang iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir yang semuanya mengacu kepada pemahaman konsep tauhid yang representatif.

Kemudian bahan integrasi pembelajaran tauhid konsep Abdul Aziz Bin M. Alu Abdul Lathif, penulis akan kombinasikan dengan salah satu buku akidah yang di dalamnya membahas tentang pondasi keimanan seorang muslim, yaitu konsep akidah menurut Musthafa Al-Faqi untuk SMA Kelas X menjadi sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, mengingat kedua konsep tersebut adalah konsep keimanan yang moderat yang dapat diterima di berbagai kalangan dan disajikan dalam bentuk format yang dapat mudah dipahami oleh para pembacanya. Konsep yang moderat ini akan menjadikan suatu pemahaman yang integral dan memiliki potensi untuk menyatukan umat Islam secara komprehensif dan optimal. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tesis yang berjudul Modul Pembelajaran Akidah di Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran tidak asing lagi didengar terutama oleh pendidik dalam rangka mengefektifkan pembelajaran di dunia pendidikan. Modul pembelajaran merupakan sarana dan sumber belajar yang masih relevan dan efektif untuk menunjang kebutuhan belajar siswa. Modul pembelajaran juga termasuk satu alat bantu belajar, agar pembelajaran menjadi maksimal dan

terarah. Menurut Winkel (2018: 472) pengertian modul pembelajaran adalah program studi belajar mengajar. Menurutnya diartikan sebagai satuan program yang simple yang memudahkan karena bisa dipelajari tanpa adanya guru, maupun dipelajari secara berkelompok.

Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang yang simple yang memudahkan karena bisa dipelajari tanpa adanya guru, maupun dipelajari secara berkelompok dan juga sistematis karena terdapat unsur yaitu metode, materi, dan evaluasi. Sudjana (2020: 132) menjelaskan definisi modul sebagai patokan dan alat ukur yang akurat. Karena selain simple, modul pembelajaran ini dapat diterapkan tanpa guru.

Dari sudut pandang yang lain, modul pembelajaran memiliki arti sebagai paket program pembelajaran yang di dalamnya ada beberapa unsur yang penting. Beberapa unsur itu diantaranya adalah metode, tujuan, alat atau media, bahan ajar dan termasuk system evaluasi pembelajaran itu sendiri. Umumnya modul ini disusun dengan harapan supaya peserta didik berhasil melewati proses dan tujuan pembelajaran. Begitu juga, modul disusun dengan harapan supaya pembelajaran semakin efektif dan akurat sarannya. (Merdeti, 2023)

Adapun terkait modul, dengan adanya modul yang refresentatif, akan sangat memudahkan pendidik untuk penyajian materi dan tentunya juga lebih memahamkan peserta didik, akan menjadi menarik ketika sudah tercipta interaksi antara pendidik dan siswa. Samoai sekarang ini, perhatian kita terfokus kepada system privat dan menaruh keyakinan terhadap kompetensi individu untuk belajar secara mandiri (Safitri, 2018).

2. Ciri-ciri Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran memiliki beberapa ciri khusus dari buku-buku lainnya. Maka keliru jika kita memahami modul hanya secara definitif tanpa melihat aspek lainnya.. Bagi guru yang tentunya mengetahui ilmu *pedagogik*, wajib untuk mengetahui dan memahami ciri-ciri modul pembelajaran untuk peserta didik. akhirnya, modul yang efektif dan realistis selain ditulis secara sistematis, maka harus ditulis agar mudah dipahami. Adapun ciri-ciri modul pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. *Self instructional*. Modul pembelajaran dapat membersamai peserta didik tanpa guru. Jadi, secara mandiri, peserta didik bisa mempelajarinya. Maka, ini menghilangkan ketergantungan pada siapaun dan siswa bisa belajar diamanapun dan kapanpun sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

b. *Self contained*. Modul ini sudah lulus uji kompetensi oleh para pakar. Sehingga modul ini menjadi lengkap komprehensif karena telah diujikan.

c. *Stand alone*. Jadi maksud dari stand alone dari pengertian modul adalah, modul diteliti, ditulis dan dikembangkan secara mandiri dan tidak bergantung pada media lain. Ini menjadikan peserta didik tidak ribet dengan media pendukung lainnya.

d. Adaptif. Modul yang baik tentu saja haruslah adaptif. Adaptif yang terkait dengan banyak hal perkembangan. Baik terkait pesatnya perkembangan teknologi, penemuan maupun keilmuan yang sifatnya baru.

e. *User friendly*. *User friendly* menjadi alasan utama di penyusunan modul pembelajaran. Tapi meski terkesan simple, dari segi penulisan harus sesuai dengan kaidah supaya nyaman dan cocok ketika dipakai sebagai pembelajaran. Penyusunan pun juga harus diatur, agar motivasi belajar lebih semangat lagi tapi mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Kekurangan dan Kelebihan Modul Pembelajaran

Sebagaimana istilah tidak ada gading yang tak retak. Ini menunjukkan bahwa selama kita masih hidup di dunia, maka tidak yang sempurna. Pasti ada kekurangan dan kelemahan. Di sub bab yang telah disebutkan di atas terdapat beberapa kekurangan dari modul pembelajaran, teruntuk bagi yang melakukan pembelajaran tanpa guru antara lain:

1. Terutama di zaman sekarang, modul pembelajaran kurang efektif, karena kesadaran untuk belajar secara mandiri masih lemah dan lebih banyak malasnya, jika memang harus belajar mandiri maka butuh pengawasan .
2. Dampak dari sisi keorganisasian kegiatan belajar menjadi tidak baik.
3. Diperlukannya evaluasi atau ujian agar memastikan apakah peserta didik memang belajar secara mandiri menggunakan modul atau pakai referensi lain.
4. Perlu menyediakan team atau pengawas untuk memantau jalannya pembelajaran tanpa didampingi guru dengan menggunakan modul pembelajaran yang telah disediakan.
5. Memerlukan biaya, karena bukan hanya belanja tapi juga harus mengalokasikan budget untuk jasa fasilitator atau pengawas profesionalnya.

Berdasarkan uraian tentang kekurangan modul pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan modul pembelajaran dapat mengakibatkan biaya tambahan bagi orang tua siswa dan beberapa aspek kekurangan lainnya, sehingga menjadi pertimbangan khusus jika ingin

menggunakannya. Adapun beberapa kelebihan modul pembelajaran yang menjadi daya tarik tersendiri, antara lain:

1. Peserta didik memiliki kesadaran diri yang kuat.
2. Membentuk karakter positif yaitu rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran yang ia pelajari.
3. Peserta didik bisa lebih memaksimalkan potensi yang dimiliki, sehingga lebih efektif dan efisien.
4. Memotivasi peserta didik. Karena mereka diakui secara sistem bahwa mereka mampu dan mengetahui lebih.
5. Terwujudnya pemahaman yang merata

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif kajian pustaka (library research). Mengacu kepada beberapa prosedur penelitian yang berlaku, maka penelitian ini dilakukan untuk mengungkap kajian tentang konsep modul pembelajaran akidah karya Dr. Musthafa Al-Faqi untuk SMA Kelas X. Penelitian ini dilaksanakan secara seksama dan mengacu kepada prosedur penelitian yang baru dan relevan. Kemudian penelitian ini dilakukan selama 6 bulan penuh, terhitung mulai bulan Agustus 2022 sampai dengan Februari 2023

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul pembelajaran akidah karya Dr. Musthafa Al-Faqi merupakan modul yang digunakan di lembaga pendidikan tingkat Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) pada kelas X. Modul ini cukup relevan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik terkait akidah Islamiyah, karena di dalamnya mencakup beberapa aspek penting untuk menunjang kebutuhan rohani mereka. Modul pembelajaran akidah ini cukup representatif untuk digunakan siswa SMA kelas X, karena menggunakan sistem penulisan yang baik dan benar.

Modul pembelajaran akidah ini disusun oleh tiga orang, yaitu Dr. Musthafa Al-Faqi, Ahmad Shadiq dan Mahmud Yusri Sayyid yang diterbitkan oleh PT. Basaer Asia Publishing. Modul pembelajaran akidah ini merupakan terjemahan dari kitab *At-Tauhid Ash-Shaf Al-Awal Al-Aliyah*. Isi kandungan modul pembelajaran ini sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik dengan pendekatan kurikulum nasional yang dilengkapi dengan terbit bilingual (Arab dan

Indonesia), sistematis dan berkesinambungan. Adapun isi kandungan modul pembelajaran akidah terdiri dari Bab 1 Akidah Islam yang meliputi definisi, urgensi, keistimewaan dan sumber pokok, Bab 2 Iman meliputi rukun dan konsekuensi iman dan Bab 3 tentang Bid'ah. Dengan demikian, modul pembelajaran ini dapat digunakan di kelas X SMA, karena representatif dan mudah.

Modul pembelajaran akidah kelas X SMA merupakan salah satu bahan ajar yang disajikan secara ringkas dan sistematis sehingga dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri tanpa adanya bantuan dari tenaga didik tentang akidah islamiah yang berkaitan dengan aspek-aspek yang menjadi pondasi ajaran agama Islam, seperti sumber hukum Islam Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad, rukun iman, rukun Islam dan ajaran Islam lainnya yang mendukung akidah peserta didik. Sistematis dalam hal ini berarti di dalam modul terdapat komponen seperti materi, metode dan evaluasi yang digunakan untuk dapat mencapai kompetensi mengenai suatu materi pembelajaran akidah, sehingga ketercapaian pembelajaran akidah menjadi maksimal dan memiliki dampak yang erat dengan perkembangan keimanan dan keislaman peserta didik kelas X di sekolah.

Modul pembelajaran akidah kelas X SMA ini mengacu kepada penanaman akidah islamiah yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik, demi menunjang pondasi agamanya. Beberapa aspek yang dibutuhkan dalam modul pembelajaran akidah ini adalah materi akidah Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an Al-Karim, As-Sunnah An-Nabawiyah dan Ijma' ulama yang menjadi ketentuan hukum di masyarakat, agar dapat menjawab segala persoalan hidup yang terjadi di masa kini. Kemudian aspek yang dibutuhkan juga adalah pemahaman rukun iman sebagai pondasi utama peserta didik untuk menanamkan dan menguatkan keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan ketetapan yang berasal dari Allah SWT. Kemudian rukun Islam yang menjadi dasar melaksanakan ibadah mahdloh dan ibadah ghoiru mahdloh. Modul pembelajaran akidah merupakan bagian dari pembelajaran pendidikan agama Islam, maka harus memiliki tujuan yang relevan.

Modul pembelajaran akidahpun harus sesuai dengan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa akidah adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang dengan tingkat keyakinan yang sangat tinggi dan tanpa keraguan sedikitpun, baik muncul dari yang diajarkan orang lain, maupun keraguan yang muncul dari diri sendiri. Sehingga keimanan ini menjadi pedoman hidupnya dan mengkrystal menjadi akhlak dan tertransfer kepada peserta didik. (Ginangjar, 2017)

E. KESIMPULAN

Dari penelitian ilmiah, wawancara dengan berbagai pihak terkait, dan berdasarkan studi dokumentasi dalam pembahasan pembahasan artikel disimpulkan bahwa Akidah Islam mempunyai beberapa tujuan yaitu, menanamkan dasar ketuhanan sejak kita lahir, menghindarkan manusia dari dosa syirik dan menjaga manusia dari pikiran yang menyesatkan manusia. Maka dari itu akidah Islam mesti dipelajari, diyakini, diucapkan dan dibuktikan dengan amal perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginangjar, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25.
- Utami, A., Futuhat, Z., & Nurhasanah, A. N. (2021). Penerapan scientific learning pada pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 35-48.
- Mardeti, M., Supriadi, S., Arifmiboy, A., & Wati, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Akidah Akhlak Berbantuan Teka Teki Silang Kelas X IPA di MAN 2 Agam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3773-3782.
- Safitri, N. (2018). *PENGEMBANGAN MODUL AKIDAH AKHLAK BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK KELAS VIII DI MTS MUHAMMADIYAH BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wardani, D. K., Rawinda, R. F., & Ashoumi, H. (2021). Pengaruh Penerapan Modul Quran Hadist Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X MA Islamiyah Kepung Kediri. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan KeIslaman*, 6(2), 1-12.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 366-377.

- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309-322.
- Arifin, Muzayyin. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Daradjat, Z. 2018. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Depag. RI. 2017. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Tangerang: Forum Pelayanan Al-Qur'an.
- Deprizon. Jurnal. 2020. *Kepemimpinan Umar bin Khattab Dalam Bidang Pendidikan Islam*. ISLAMIKA.
- Kementrian Agama, P. J. 2020. *Sejarah dan Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin*, Batang.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-17.
- Mahmudunnasir, S. 2019. *Islam Konsepsi dan Sejarah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2016. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2017. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Askara.
- Nata, Abuddin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. Ke-3.
- _____. 2014. *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizam, P. D. 2016. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2018. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama.
- Prasetya, Tirtarahardja. 2018. *Pola Asuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Koputindo.
- Purwanto, M. N. 2016. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, 2017. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyanto, Y. 2018. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. IKAPI: Universiti Press.

- Sagala, Syaiful. 2017. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Siti Maryam, D. 2018. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2017. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2020. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, D. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syah, Muhibbin. 2018. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syalibi, A. 2018. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toha, H. M. 2017. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yatim, Badri. 2017. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus, M. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Yusuf, A Muri. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3.
- Zuhairi, D. 2017. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.

